

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan sistem terbuka yang selalu berinteraksi dengan berbagai aspek lingkungan sekitar seperti, ekonomi, sosial budaya, teknologi, politik, hukum, dan lingkungan fisik (Ariasa & Treman, 2018). Pengembangan sektor pariwisata menjadi salah satu unsur krusial yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat kabupaten, baik di wilayah pusat maupun daerah (Nabilah, 2023). Hal ini dikarenakan sektor wisata memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan daerah. Selain itu, pengembangan pariwisata memegang peranan penting dalam menciptakan lapangan kerja, memperluas peluang usaha secara merata, mendukung pemerataan pembangunan nasional, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perolehan devisa negara (Kurniawan dkk., 2024).

Bali merupakan salah satu pariwisata yang terkenal di Indonesia dan dunia, dikenal luas berkat keindahan alamnya yang memukau serta kekayaan budayanya yang khas (Putra dkk., 2022). Sebagai ikon pariwisata nasional, Bali tidak menawarkan panorama alam yang luar biasa saja, tetapi juga tradisi dan budaya yang unik, sehingga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, keunikan inilah yang terus mendorong minat kunjungan ke Pulau Dewata. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, Pada periode 2022 hingga 2024, kunjungan wisatawan nusantara menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, terutama pada tahun 2022 dengan peningkatan sebesar 87,21% dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan ini mencerminkan fase

awal pemulihan sektor pariwisata pascapandemi COVID-19 yang berlangsung secara bertahap, sebagaimana dijelaskan oleh Larasdiputra dkk. (2022) ,bahwa pemulihan pariwisata ditandai oleh lonjakan kunjungan setelah pelonggaran aktivitas dan adaptasi pelaku pariwisata.

Dalam pengembangan pariwisata di Bali, wisatawan nusantara menjadi pendukung utama kebangkitan sektor ini, terutama di masa pemulihan pasca pandemi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali mengatakan bahwa, dalam lima tahun terakhir rata-rata kunjungan wisatawan nusantara ke Bali mencapai 7.389.884 orang, jauh lebih banyak dibandingkan wisatawan mancanegara yang rata-ratanya 2.966.378 orang. Saat pandemi menyebabkan pembatasan perjalanan internasional dan menurunkan jumlah wisatawan mancanegara secara drastis, namun wisatawan nusantara cenderung lebih cepat pulih dan lebih fleksibel dalam melakukan perjalanan domestik. Kondisi ini menjadikan wisatawan nusantara sebagai tumpuan utama dalam menjaga stabilitas dan pemulihan pariwisata Bali. Oleh karena itu, mengetahui pola dan tren perjalanan wisatawan nusantara di masa mendatang menjadi sangat penting untuk mendukung perencanaan dan pengambilan kebijakan berbasis data.

Dalam pengembangan pariwisata di Bali terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi di lapangan. Salah satu isu utama yang muncul yakni ketimpangan distribusi perjalanan wisatawan nusantara antarkabupaten, di mana sebagian besar aktivitas wisata terkonsentrasi di wilayah Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan yang dikenal sebagai kawasan Sarbagita. Konsentrasi ini tercermin dari pesatnya laju pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut, yang secara otomatis mendorong peningkatan kesejahteraan Masyarakat setempat (Pratiwi, 2024). Ketimpangan ini

berdampak pada pembangunan infrastruktur dan fasilitas pariwisata yang tidak merata. Akibatnya, potensi wisata di beberapa kabupaten belum tergali secara optimal. Selain itu, konsentrasi wisatawan wilayah tertentu memicu berbagai masalah seperti, kemacetan, penurunan kualitas lingkungan, dan tekanan sosial ekonomi terhadap masyarakat lokal. Di sisi lain, aksesibilitas yang masih terbatas ke beberapa wilayah non-unggulan juga menjadi kendala utama rendahnya kunjungan wisatawan. Sangat penting pemerataan destinasi wisata di Bali agar seluruh kabupaten dapat merasakan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata yang secara otomatis dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata.

Dari 283 desa wisata di Bali, hanya 30 yang sudah dikategorikan maju oleh Dinas Pariwisata Provinsi Bali, sementara 101 desa masih berstatus rintisan dan 107 desa dalam tahap berkembang, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam pembangunan pariwisata antar desa. Perjalanan wisatawan nusantara menurut kabupaten tujuan merujuk pada jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke berbagai kabupaten di Provinsi Bali yang dicatat berdasarkan lokasi tujuan wisata mereka. Provinsi Bali sendiri terdiri dari beberapa kabupaten yang memiliki karakteristik destinasi wisata, infrastruktur, dan daya tarik yang berbeda-beda, yang secara langsung memengaruhi pola kunjungan wisatawan nusantara ke tiap wilayah tersebut. Perbedaan fasilitas dan karakteristik pariwisata antar kabupaten di Bali, sebagaimana dijelaskan oleh Arismayanti dkk. (2024) ,menyebabkan adanya variasi pola perjalanan wisatawan dari waktu ke waktu. Setiap kabupaten memiliki karakteristik yang unik, antara lain jumlah dan jenis destinasi wisata, ketersediaan atraksi serta fasilitas pendukung, hingga jarak relatif terhadap bandara utama, yang secara bersama-sama memengaruhi tingkat

kunjungan wisatawan. Selain faktor-faktor tersebut, keberadaan biro perjalanan wisata juga berperan sebagai faktor eksternal yang memfasilitasi mobilitas wisatawan dan perencanaan perjalanan. Oleh karena itu, analisis runtun waktu dan peramalan jumlah perjalanan wisatawan perlu dilakukan secara spesifik untuk setiap kabupaten dengan memasukkan variabel eksogen yang relevan.

Biro perjalanan wisata merupakan badan usaha yang bergerak di bidang jasa perjalanan dengan menyediakan berbagai layanan yang berkaitan dengan kegiatan wisata, seperti perencanaan perjalanan, penyusunan paket wisata, pemesanan transportasi, serta penyediaan informasi mengenai destinasi wisata. Melalui layanan tersebut, biro perjalanan berperan dalam memfasilitasi wisatawan untuk melakukan perjalanan dengan lebih mudah dan terorganisir. Oleh karena itu, dalam penelitian ini jumlah biro perjalanan digunakan sebagai variabel eksogen karena keberadaannya dinilai dapat mempengaruhi jumlah perjalanan wisatawan ke masing-masing kabupaten. Hal ini didukung oleh penelitian Yulianto & Mayasari, (2021) dan Hudiyani dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa semakin banyak biro perjalanan yang beroperasi di suatu wilayah, maka semakin besar pula potensi peningkatan kunjungan wisatawan ke daerah tersebut.

Pemerataan pengembangan destinasi wisata di Bali menjadi sangat penting untuk meningkatkan pendapatan ekonomi di daerah, mengingat setiap wilayah memiliki potensi sumber daya yang unik dan layak dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Dengan mengoptimalkan keunggulan lokal masing-masing daerah, manfaat ekonomi dari sektor pariwisata dapat didistribusikan secara lebih adil, sehingga tidak hanya terpusat di kawasan Sarbagita. Selain itu, pemerataan pengembangan wisata juga akan mendorong terciptanya lapangan kerja baru,

meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memperkuat upaya pelestarian budaya dan lingkungan di seluruh Bali. Pengembangan pariwisata di tingkat daerah dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar dengan meningkatkan kualitas hidup serta kondisi perekonomian masyarakat lokal (Hati & Roziqin, 2023). Oleh karena itu, strategi pembangunan pariwisata yang merata dan berkelanjutan menjadi kunci untuk memastikan manfaat ekonomi pariwisata dapat dirasakan secara luas tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan dan kearifan lokal.

Peramalan merupakan langkah awal dalam proses pengambilan keputusan sebelum merancang suatu perencanaan (Cahyani, 2018). Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang bertujuan untuk melakukan peramalan jumlah perjalanan wisatawan nusantara di Bali menurut kabupaten, sangat penting untuk memahami distribusi wisatawan secara lebih merata. Hasil dari peramalan ini dapat dijadikan dasar dalam merancang kebijakan pengembangan destinasi baru, memperbaiki infrastruktur, serta mengatur promosi agar wisatawan tidak hanya terpusat di satu kawasan. Langkah ini juga dapat mengurangi tekanan di destinasi yang sudah padat dan membantu mengatasi kemacetan, sehingga manfaat ekonomi pariwisata dapat dirasakan lebih merata di seluruh Bali. Dalam konteks peramalan tersebut, berbagai metode telah digunakan dalam berbagai bidang, salah satunya adalah metode statistik seperti ARIMA yang digunakan dalam proses peramalan nilai parameter model sehingga dapat digunakan untuk memperkirakan nilai pada periode mendatang (Hartawan dkk., 2023).

Dalam melakukan peramalan jumlah kunjungan wisatawan, sangat penting untuk menggunakan metode yang tepat agar hasil prediksi akurat dan dapat diandalkan. Salah satu pengembangan dari metode ARIMA adalah *Seasonal*

ARIMA (SARIMA), yang khusus dirancang untuk menangani pola musiman dalam data. Metode SARIMA memiliki kemampuan terbatas hanya untuk meramalkan data deret waktu tunggal tanpa memperhitungkan pengaruh variabel lain di luar data (Latief dkk., 2022). Oleh sebab itu, metode ARIMA dan SARIMA dikembangkan dengan menambahkan variabel independen sebagai variabel eksogen menjadi ARIMAX dan SARIMAX. Penelitian sebelumnya oleh Riestiansyah dkk., (2022) membuktikan model ARIMAX lebih baik dibandingkan model ARIMA dalam memprediksi jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung ke Pulau Bali, dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan metode ARIMAX dalam mengintegrasikan variabel eksogen, yaitu tingkat inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap jumlah wisatawan nusantara di Pulau Bali dengan model ARIMAX (1,0,0) yang memiliki tingkat akurasi cukup baik.

Metode ARIMAX belum mempertimbangkan pola musiman secara eksplisit. Metode SARIMAX memperluas ARIMAX dengan memasukkan komponen musiman, sehingga lebih mampu menangani data runtun waktu yang memiliki pola musiman sekaligus variabel eksogen. Metode SARIMAX telah banyak dilakukan diantaranya, penelitian oleh Latief dkk. (2022) yang berhasil memodelkan pola curah hujan di Kota Makassar menggunakan suhu udara sebagai variabel eksogen dengan tingkat akurasi yang baik, Selain itu dalam penelitian Nurwahdania & Sulistijanti (2020) yang berhasil meramalkan produksi padi di Jawa Timur, dengan menggunakan metode SARIMAX mampu menangkap tren peningkatan produksi meskipun terdapat fluktuasi tahunan. Dan Metode SARIMAX juga telah berhasil diterapkan dalam peramalan ekspor migas di Indonesia oleh Nurhasanah dkk. (2024). Dalam penelitian tersebut berhasil

memprediksi ekspor migas Indonesia dengan secara akurat hingga Desember 2024 dengan menggunakan volume ekspor migas sebagai variabel eksogen. Model yang digunakan menunjukkan tren peningkatan ekspor hingga Juli 2024 dan perlambatan setelahnya yang sesuai dengan pola data historis.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peramalan jumlah perjalanan wisatawan ke setiap kabupaten tujuan ini sangat penting untuk menjadikan cerminan kondisi daerah dan dasar pengambilan keputusan untuk mendorong perkembangan serta pemerataan destinasi wisata di Bali. Meskipun banyak penelitian mengenai peramalan wisatawan telah dilakukan, namun kajian yang fokus pada prediksi jumlah perjalanan wisatawan nusantara di Bali berdasarkan kabupaten tujuan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode SARIMAX dengan banyaknya biro perjalanan wisata sebagai faktor eksogen, sebagai pendekatan yang relevan dan inovatif untuk menganalisis serta meramalkan jumlah perjalanan wisatawan nusantara di Bali yang nantinya diharapkan dapat memberikan bantuan kepada pemerintah dan pemangku pariwisata dalam merancang strategi pengembangan pariwisata. Dengan demikian, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian dengan topik: “Peramalan Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara di Bali Menurut Kabupaten Tujuan Menggunakan Metode SARIMAX”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manakah Model SARIMAX yang paling cocok digunakan untuk meramalkan jumlah perjalanan wisatawan nusantara di setiap kabupaten di Provinsi Bali?
2. Bagaimana tingkat akurasi model SARIMAX dalam meramalkan jumlah perjalanan wisatawan nusantara di setiap kabupaten di Provinsi Bali?
3. Bagaimana hasil peramalan jumlah perjalanan wisatawan nusantara di setiap kabupaten di Provinsi Bali dengan menggunakan metode SARIMAX?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui model SARIMAX yang paling cocok digunakan untuk meramalkan jumlah perjalanan wisatawan nusantara di setiap kabupaten di Provinsi Bali.
2. Mengetahui tingkat akurasi model SARIMAX dalam meramalkan jumlah perjalanan wisatawan nusantara di setiap kabupaten di Provinsi Bali.
3. Mengetahui hasil dari peramalan jumlah perjalanan wisatawan nusantara di setiap kabupaten di Provinsi Bali dengan menggunakan metode SARIMAX.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dengan adanya penelitian ini, yaitu diharapkan bisa digunakan untuk:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dengan meningkatkan pemahaman dan penerapan metode peramalan deret waktu,

khususnya metode SARIMAX. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang seberapa efektif metode SARIMAX dalam meramalkan jumlah perjalanan wisatawan, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Berikut ini adalah beberapa manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini membantu memberikan informasi kepada pemerintah untuk merencanakan dan mengembangkan strategi pengelolaan pariwisata yang lebih baik. Pemerintah dapat menggunakan hasil peramalan jumlah perjalanan wisatawan menurut kabupaten yang akurat untuk mengoptimalkan penyediaan layanan dan fasilitas pariwisata, serta mengatur distribusi kunjungan wisatawan secara merata di berbagai kota dan kabupaten. Dengan demikian, sektor pariwisata Bali akan menjadi lebih kompetitif dan pertumbuhan ekonomi di daerah akan dibantu.

b. Bagi Pelaku Pariwisata

Penelitian ini memberikan informasi proyeksi jumlah perjalanan wisatawan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merencanakan kapasitas layanan, kebutuhan tenaga kerja, serta strategi harga dan promosi sesuai dengan pola kunjungan wisatawan. Dengan adanya proyeksi yang lebih terukur, pelaku usaha dapat mengantisipasi periode peningkatan maupun penurunan kunjungan sehingga dapat meminimalkan risiko kerugian dan meningkatkan efisiensi operasional.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber pengetahuan bagi peneliti lain yang tertarik dengan penggunaan dan pengembangan model peramalan deret waktu, khususnya metode SARIMAX. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji model serupa atau mengembangkan metode peramalan yang lebih kompleks. Penelitian ini dapat membantu peneliti lain memahami kelebihan dan keterbatasan metode SARIMAX dalam data musiman dan variabel pendukung.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan informasi tentang prediksi jumlah perjalanan wisatawan yang membantu masyarakat mengetahui pola kunjungan. Dengan adanya peramalan yang akurat, masyarakat dapat lebih siap untuk menyambut wisatawan dan memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul dari sektor pariwisata, seperti peningkatan pendapatan dan lapangan kerja.

1.5. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, adapun batasan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya menggunakan data jumlah perjalanan wisatawan nusantara di Bali menurut kabupaten tujuan periode 2020 hingga 2024, yang terdiri dari 8 kabupaten dan 1 kota di Provinsi Bali sebagai objek analisis.
- b. Variabel eksogen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu banyaknya biro perjalanan wisata dan tidak memperhatikan variabel lainnya.

- c. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam faktor-faktor eksternal lain yang tidak dimasukkan sebagai variabel eksogen dalam model, seperti kebijakan pemerintah atau kondisi ekonomi makro secara luas.

